

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Selama ini, dari kenyataan yang ada hasil/ pemerolehan pembelajaran bahasa masih jauh dari yang diharapkan. Komunikasi lisan maupun tulis dalam bentuk berbahasa yang berterima (*acceptable*) masih sangat kurang. Adapun dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak pernah lepas dari kegiatan “berbahasa”. Apalagi pada saat ini peran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa kedua memberikan ciri tersendiri untuk bangsa dan negara Republik Indonesia. Untuk itu peran guru bahasa Indonesia sangat penting. Guru bahasa Indonesia harus mampu mengadakan perubahan dari segi metode pembelajaran, sebab tidak menutup kemungkinan pemerolehan pembelajaran bahasa yang masih jauh dari yang diharapkan karena kurangnya daya kreativitas guru bahasa Indonesia dalam penyampaian metode pembelajaran.

Guru bahasa Indonesia dalam pelaksanaan metode pembelajaran bahasa Indonesia masih menggunakan cara tradisional. Banyak kendala yang dihadapi oleh guru bahasa Indonesia, salah satu kendala tersebut adalah kurangnya pemerataan pelatihan tentang metode pembelajaran.

Pada umumnya guru bahasa Indonesia mempunyai kepuasan tersendiri apabila dapat menyampaikan materi yang dapat dipahami siswa. Sebaliknya guru akan merasa kecewa apabila materi pelajaran yang disampaikan kurang dapat dipahami siswa, hal ini dialami oleh guru kelas II SMA Negeri 9 Bandung. Guru tersebut mengeluh sewaktu melaksanakan aktivitas pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 9

Bandung, khususnya pembelajaran membaca. Hal ini dapat dibuktikan dengan rendahnya gairah siswa dalam pembelajaran membaca.

Rendahahnya gairah siswa tersebut ditandai oleh (1) rendahnya respon siswa terhadap pembelajaran membaca, (2) rendahnya inisiatif siswa untuk berdiskusi sewaktu kegiatan pembelajaran membaca berlangsung, (3) pembelajaran membaca yang dilakukan lebih menekankan pada aspek hasil dari pada proses membaca, (4) guru jarang memanfaatkan skemata siswa, (5) pembelajaran membaca belum disampaikan melalui tahapan prabaca, saat baca dan pasca baca, (6) kebiasaan guru selama ini menyuruh siswa untuk membaca teks bacaan kemudian menjawab pertanyaan, (7) hilangnya antusiasme dan kegembiraan sewaktu proses pembelajaran membaca dikelas berlangsung.

Rendahahnya gairah siswa dalam pembelajaran membaca di kelas II SMA Negeri 9 tersebut menurut guru pengajar mengakibatkan terganggunya interaksi antara guru dan siswa. Interaksi positif antara guru dan siswa tidak dapat dijalin dengan baik karena setelah guru menyajikan materi bacaan, siswa pasif, tidak ada keinginan untuk mengulas isi bacaan. Demikian juga interaksi antara siswa dan materi bacaan yang disajikan juga tidak berjalan dengan baik karena siswa seolah-olah enggan / malas / jenuh dengan materi - materi bacaan yang disajikan oleh guru. Tidak adanya interaksi positif antara guru, siswa, dan materi bacaan jelas akan berdampak pada perolehan hasil belajar.

Berdasarkan keluhan guru kelas II SMA Negeri 9 Bandung tersebut peneliti berdialog dan melakukan observasi lapangan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran membaca dikelas II. Dari hasil observasi dan dialog tersebut terungkap bahwa dalam

pembelajaran membaca di kelas II SMA Negeri 9 Bandung, guru bahasa Indonesia hanya menggunakan buku teks Terampil Berbahasa Indonesia (Imam Safi'i, 1994) sebagai satu-satunya media pembelajaran membaca. Adapun prosedur pembelajaran membaca dilaksanakan dengan membaca materi bacaan dan menjawab pertanyaan. Materi wacana/ teks dalam buku teks sangat tidak menarik perhatian siswa, terlalu mudah dan tingkat kebermanfaatannya sangat rendah. Ketidakmenarikkan teks yang disajikan dalam buku teks tersebut disebabkan oleh hal-hal berikut: (1) informasi kurang aktual; (2) kurang relevan dengan minat dan kebutuhan siswa; (3) isi pembelajaran terlalu mudah. Materi dalam buku teks tersebut nilai kebermanfaatannya dikategorikan rendah karena informasi yang disajikan kurang menambah wawasan dan pengetahuan kurang menantang kreativitas berpikir dan bernalar para siswa dalam konteks komunikasi nyata.

Berdasarkan hal tersebut seharusnya guru dapat memilih jenis membaca pemahaman yang tepat untuk siswa. Jenis membaca pemahaman yang tepat untuk siswa adalah jenis membaca pemahaman interpretatif, sebab membaca interpretatif adalah membaca antarbaris untuk membuat inferensi. Membaca interpretatif (Burns dkk, 1996 dan Nuttal, 1985) merupakan proses pelacakan gagasan yang disampaikan secara langsung. Membaca interpretatif meliputi pembuatan simpulan, misalnya tentang gagasan utama bacaan, hubungan sebab-akibat, serta analisis bacaan seperti menentukan tujuan pangarang menulis bacaan, ringkasan isi bacaan dan penginterpretasian berbahasa figuratif. Dalam membaca interpretatif, pembaca memainkan peran yang aktif untuk membangun makna dan apa yang dinyatakan di dalam teks. Pembaca membuat simpulan dari informasi yang implisit dengan mengkombinasikan informasi dalam teks dengan pengetahuan latar yang

dimiliki. Lange (dalam Burns, 1996: 2) menyatakan bahwa pembaca membuat simpulan sesuai dengan skemata mereka, akan tetapi perlu disadari bahwa siswa belum siap dengan skemata mereka, sulit membuat simpulan, walaupun mereka telah memiliki skemata yang sesuai dengan bahan bacaan. Oleh sebab itu, guru memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami bacaan.

Dalam kenyataannya, salah satu keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran ditentukan oleh ketepatan memilih strategi pembelajaran dengan tujuan yang akan dicapai. Alen (dalam May, 1990:510) menegaskan bahwa tidak ada satu strategi mengajar yang lebih baik dari strategi mengajar yang lain. Sesuai dengan alasan dan penjelasan di atas dengan memanfaatkan pembelajaran secara kontekstual yang tepat, tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat dicapai dengan baik.

Untuk itu guru harus lebih dahulu meyakinkan murid bahwa isi informasi dan kebahasaan dari bacaan dapat lebih mudah dipahami melalui belajar secara kontekstual. Dengan alasan, melalui belajar secara kontekstual, kekurangpahaman murid terhadap isi informasi bacaan dapat ditemukan melalui mengalami bukan menghafal. Dalam hal ini guru berperan membantu siswa untuk mencapai tujuannya, maksudnya guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada menyampaikan informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru dalam hal ini adalah pengetahuan dan keterampilan datang dari” menemukan sendiri “, bukan dari “apa kata guru”.

Dalam pembelajaran membaca, kecepatan dan tingkat pemahaman siswa terhadap bacaan tidak sama. Ada siswa yang cepat memahami bacaan dan banyak pula yang lambat memahami bacaan. Siswa yang cepat memahami bacaan dengan mudah menyerap

informasi, menemukan fakta dan ide serta memberikan analisis dan evaluasinya. Siswa yang lambat memahami bacaan memerlukan waktu yang lama untuk dapat menemukan informasi pada teks bacaan. Siswa yang lambat memahami teks bacaan memerlukan bantuan siswa lain agar dapat memahami bacaan bersama teman lain. Pembelajaran membaca pemahaman dengan bantuan teman sekelompok dapat membantu siswa yang lainnya memahami dan memaknai bacaan secara berkelompok. *Learning Community* salah satu dari tujuh komponen CTL yang dapat mengatasi permasalahan tersebut.

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modelling*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*). (<http://www.cntextual.org/19/10/2001>)

Pembelajaran yang dilaksanakan dengan strategi CTL memiliki karakteristik sebagai berikut. (1) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks yang otentik, artinya pembelajaran diarahkan agar siswa memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah dalam konteks nyata atau pembelajaran diupayakan dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*Learning in real life setting*). (2) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*Meaningful learning*). (3) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa saling (*Learning by doing*). (4) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, mengoreksi

(*Learning in a group*). (5) Kebersamaan, kerja sama dan saling memahami satu dengan yang lain secara mendalam merupakan aspek penting untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan (*Learning to know each other deeply*). (6) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama (*Learning to ask, to inquiry, to work together*). (7) Pembelajaran dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan (*Learning as an enjoy activity*). Tujuh prinsip dasar CTL, yaitu: *inquiry, questioning, constructivism, modelling, learning community, dan authentic assessment, reflection*.

Peranan guru dalam CTL sangat kompleks. Guru berperan sebagai fasilitator, pengamat, monitor, dan konsultan dalam memberdayakan kerja kelompok siswa. Johnson dan Johnson (1991: 17) mengidentifikasi lima hal yang termasuk peranan utama guru dalam CTL. Kelima tugas tersebut adalah: (1) menyampaikan tujuan pembelajaran, (2) membentuk kelompok kecil yang heterogen keanggotaannya, (3) menyampaikan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa, (4) memantau efektivitas kerja kelompok dan menyediakan bantuan kepada siswa untuk memaksimalkan kerjanya, dan (5) mengevaluasi hasil kerja siswa.

1.2. Identifikasi Masalah

Pembelajaran membaca merupakan pembelajaran esensial. Dalam Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) bahasa Indonesia untuk SMA (Depdikbud, 1994), pembelajaran membaca selalu terdapat di setiap jenjang kelas dan setiap semester. Di kelas II SMA pada semester II terdapat enam butir pembelajaran yang berkaitan dengan membaca pemahaman Interpretatif, yaitu: (1) membaca dalam hati sebuah artikel surat kabar atau majalah untuk mengetahui maksud/tujuan redaksi dan menanggapi, (2) menarik kesimpulan dari informasi yang disajikan, (3) menentukan fakta pendapat dari

teks bacaan, (4) menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks bacaan. Berdasarkan hasil observasi dan studi pendahuluan peneliti di SMA Negeri 9 diketahui sebagai berikut.

1.2.1 Kemampuan Membaca Siswa SMA Negeri 9 Bandung

Setelah observasi di kelas II SMA Negeri 9 Bandung, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan membaca siswa hanya sebatas dapat menjawab pertanyaan teks bacaan. Permasalahan yang dihadapi adalah kesulitan dalam menemukan informasi yang terdapat dalam wacana sehingga memerlukan waktu yang lama untuk memahami isi bacaan. Dalam pembelajaran membaca, siswa bekerja sendiri-sendiri. Siswa tidak melaksanakan diskusi dalam upaya memahami isi bacaan.

1.2.2 Metode Pembelajaran Membaca di SMA Negeri 9 Bandung

Untuk menentukan teknik membaca yang tepat diperlukan strategi pembelajaran yang baik. Mengelola pembelajaran yang melibatkan siswa ke dalam tugas-tugas yang bermakna, merupakan masalah yang kompleks bagi guru. Hal ini dialami oleh guru SMA Negeri 9 Bandung. Selama ini dalam pelaksanaan pembelajaran membaca guru lebih menekankan aspek hasil daripada proses membaca. Proses membaca sering terabaikan dalam pembelajaran membaca. Sebelum kegiatan membaca guru jarang memanfaatkan skemata siswa dan kurang mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman siswa. Pembelajaran membaca belum disampaikan tahapan prabaca, saat baca dan pasca baca. Guru hanya menyodorkan teks wacana yang terdapat pada buku paket dan siswa menjawab pertanyaan.



Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca pemahaman interpretatif belum dilaksanakan secara optimal.

Hal ini disebabkan dalam memberikan pembelajaran membaca interpretatif guru lebih menekankan produk membaca daripada proses membaca. Di samping itu pengelolaan kelas lebih bersifat individual dan kompetitif daripada kolaboratif. Guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami bacaan dengan curah pendapat bersama siswa.

Seperti yang diuraikan dalam latar belakang penelitian bahwa selama ini, dari kenyataan yang ada hasil/pemerolehan pembelajaran bahasa masih jauh dari yang diharapkan baik keterampilan membaca, menulis maupun berbicara dalam bentuk berbahasa yang berterima masih sangat kurang. Untuk itu permasalahan pada penelitian ini hanya dibatasi pada masalah pembelajaran membaca pemahaman interpretatif.

Rumusan masalah pada penelitian ini secara garis besar sebagai berikut.

1. Prosedur apa yang ditempuh guru beserta peneliti dalam mengembangkan strategi CTL?
2. Kendala apa yang dihadapi guru dalam pelaksanaan strategi CTL?
3. Kendala apa yang dihadapi siswa dalam pelaksanaan strategi CTL?
4. Bagaimana dampak pelaksanaan pengembangan strategi CTL terhadap mutu pembelajaran membaca Interpretatif?
5. Perbaikan-perbaikan apa yang diperlukan untuk pengembangan strategi CTL?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. untuk memperoleh gambaran prosedur pengembangan strategi CTL.
2. untuk memperoleh informasi mengenai kendala guru dalam pelaksanaan strategi CTL.
3. untuk memperoleh informasi mengenai kendala siswa dalam pelaksanaan strategi CTL.
4. untuk mengetahui dampak pelaksanaan pengembangan strategi CTL terhadap mutu pembelajaran membaca Interpretatif.
5. untuk mengetahui perbaikan-perbaikan apa yang diperlukan untuk pengembangan strategi CTL.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat secara teoretis berkait dengan teori pengajaran membaca. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan teori pengajaran membaca yang ditunjukkan berdasar gambaran suasana kelas dan sikap siswa dan guru terhadap proses belajar.

Secara praktis bagi guru temuan penelitian ini dapat memunculkan kreasi dan inovasi dalam mengelola pembelajaran membaca di kelas. Bagi siswa, penelitian ini dapat memperkaya kehidupan bersosial, menghargai pendapat orang lain, mengembangkan skemata, minat dan motivasinya dalam pembelajaran membaca.

1.6. Asumsi penelitian

Penelitian ini dilandasi oleh asumsi sebagai berikut.



Keterampilan membaca siswa dapat berkembang jika pembelajaran membaca dilaksanakan pada proses membaca.

Kegiatan membaca merupakan interaksi antara pemabaca, teks, dan konteks sosial.

- (3) Siswa berperan aktif dalam pembelajaran membaca.
- (4) Strategi CTL dapat dilaksanakan untuk pembelajaran membaca interpretatif

1.7. Definisi Operasional

Untuk menyamakan pemahaman, didefinisikan secara operasional berikut ini.

1. Strategi Belajar Kontekstual dalam Membaca Interpretatif pada Mata pelajaran

Bahasa dan Sastra Indonesia: proses belajar membaca interpretatif yang mengarahkan siswa untuk memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah siswa dan memberi kesempatan siswa untuk mengerjakan tugas-tugas dan pengalaman yang bermakna. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi dan kebersamaan, kerja sama, saling memahami satu sama lain secara mendalam merupakan aspek penting untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif kreatif produktif dan mementingkan kerja sama dengan menerapkan tujuh prinsip CTL

2. **Kemampuan membaca Interpretatif:** kemampuan yang dimiliki siswa dalam proses dan hasil kegiatan belajar membaca antarbaris untuk membuat inferensi. Membaca interpretatif merupakan proses pelacakan gagasan secara tidak langsung. Kemampuan membaca interpretatif meliputi kemampuan menyimpulkan, menentukan gagasan utama paragraf, hubungan sebab akibat, serta analisis bacaan seperti menentukan tujuan penulis melalui bacaannya



